

Lanskap Linguistik sebagai Media Penyampaian Informasi Publik pada Ruang Layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur

Syafitri Ramadhani¹, Dewi Puspa Arum²

^{1,2}Program Studi Linguistik Indonesia, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: 23046010011@student.upnjatim.ac.id

Abstract

This study examines the linguistic landscape as a medium for delivering public information in the service areas of the East Java Provincial Library and Archives Office. It aims to describe the forms of signage, analyze their informational functions, and assess their effectiveness in supporting public services. This research employed a descriptive qualitative approach within the framework of linguistic landscape studies. Data were collected through observation, visual documentation, and note-taking of signage found in library and archival service areas. The findings reveal that the signage is predominantly institutionally produced top-down signage. Most signs are written monolingually in Indonesian, while several use Indonesian–English bilingual forms or limited foreign terms. The signage mainly performs informational and regulatory functions, including directions, service procedures, facility labels, collection classifications, prohibitions, and service flows. Overall, the signage effectively supports public communication through concise, formal, and directive language, although limitations remain in text density, font size, technical terminology, and language consistency.

Keywords: *Linguistic Landscape; Signage; Public Information; Library; Archives*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji lanskap linguistik sebagai media penyampaian informasi publik di area layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk penanda, menganalisis fungsi informasionalnya, serta menilai efektivitasnya dalam mendukung layanan publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kajian lanskap linguistik. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi visual, dan teknik catat terhadap berbagai penanda di area layanan perpustakaan dan kearsipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda didominasi oleh *signage top-down* yang diproduksi institusi. Sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual, sedangkan beberapa lainnya menggunakan bentuk bilingual Indonesia–Inggris atau istilah asing terbatas. Penanda berfungsi sebagai sarana informasi dan regulasi layanan, seperti petunjuk arah, prosedur layanan, label fasilitas, klasifikasi koleksi, larangan, dan alur pelayanan. Secara umum, penanda efektif mendukung komunikasi publik melalui penggunaan bahasa yang ringkas, formal, dan direktif, meskipun masih ditemukan keterbatasan pada kepadatan teks, ukuran huruf, penggunaan istilah teknis, dan konsistensi bahasa.

Kata Kunci: Lanskap Linguistik; Penanda; Informasi Publik; Perpustakaan; Kearsipan



© 2026 authors

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern yang semakin bergantung pada akses informasi menjadikan ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, tetapi juga sebagai ruang komunikasi. Dalam konteks pelayanan publik, penyampaian informasi dilakukan melalui berbagai media visual, seperti papan petunjuk, pengumuman, larangan, dan penanda layanan. Media tersebut berperan penting dalam membantu masyarakat memahami prosedur, mengakses fasilitas, serta menyesuaikan perilaku dengan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga merepresentasikan otoritas institusi dan membentuk pola interaksi antara penyedia layanan dan masyarakat.

Fenomena penggunaan bahasa dalam ruang publik dikaji melalui perspektif *linguistic landscape* atau lanskap linguistik. Landry & Bourhis (1997) mendefinisikan lanskap linguistik sebagai keterlihatan bahasa pada berbagai tanda publik dalam suatu wilayah. Kajian ini kemudian berkembang dengan tidak hanya memusatkan perhatian pada keberadaan bahasa secara visual, tetapi juga pada hubungan antara bahasa, ruang, kekuasaan, identitas, dan praktik sosial (Gorter, 2006; Shohamy & Gorter, 2009). Penelitian terkini menunjukkan bahwa lanskap linguistik berkaitan erat dengan komunikasi publik dan multimodalitas visual yang memadukan unsur verbal dan nonverbal dalam membangun makna ruang publik (Pennycook, 2021; Lou et al., 2022). Dalam perspektif semiotika sosial, *signage* dipahami sebagai representasi visual yang mengintegrasikan bahasa, simbol, warna, tipografi, dan tata letak untuk menghasilkan makna tertentu serta memengaruhi pemahaman pengguna ruang publik (Kress & van Leeuwen, 2020).

Dalam institusi pemerintah, *signage* umumnya hadir dalam bentuk *top-down signage* yang diproduksi oleh pihak resmi dan merepresentasikan otoritas kelembagaan (Backhaus, 2007). *Signage* digunakan untuk menyampaikan prosedur layanan, mengarahkan pengunjung, menandai fasilitas, serta mengatur perilaku pengguna layanan. Efektivitas penyampaian informasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti keterbacaan bahasa, pilihan diksi, struktur kalimat, penggunaan simbol, ukuran huruf, serta tata letak informasi. Dengan demikian, *signage* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi publik yang menentukan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Kajian lanskap linguistik di Indonesia telah berkembang pada berbagai ruang publik. Penelitian Widiyanto (2019) menunjukkan bahwa lanskap linguistik berfungsi sebagai media representasi bahasa dalam ruang publik. Khoiriyah & Savitri (2021) menemukan bahwa penggunaan bahasa pada *signage* mencerminkan fungsi informasional sekaligus identitas sosial masyarakat. Sartini (2021) menegaskan bahwa keberadaan tanda linguistik berperan dalam membangun identitas ruang dan praktik komunikasi publik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lanskap linguistik tidak hanya berkaitan dengan multilingualisme, tetapi juga dengan aspek

keterbacaan, aksesibilitas informasi, dan pengalaman pengguna ruang publik (Gorter, 2013; Shohamy & Gorter, 2009). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa lanskap linguistik merupakan bagian penting dalam pengelolaan komunikasi pada berbagai institusi dan ruang layanan (Landry & Bourhis, 1997; Gorter, 2013). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada variasi bahasa, multilingualisme, identitas linguistik, atau representasi budaya dalam ruang komersial, pendidikan, transportasi, dan pariwisata. Penelitian mengenai lanskap linguistik pada institusi pemerintah, khususnya perpustakaan dan kearsipan, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang secara khusus menganalisis fungsi informasional, keterbacaan, serta efektivitas *signage* dalam mendukung pelayanan publik belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini mengkaji lanskap linguistik sebagai media penyampaian informasi publik pada ruang layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada analisis yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk bahasa pada *signage*, tetapi juga mengkaji fungsi informasional, pilihan diksi, struktur bahasa, keterbacaan, serta efektivitas penyampaian informasi publik melalui keterkaitan antara unsur verbal dan visual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian lanskap linguistik yang selama ini lebih banyak berorientasi pada aspek variasi bahasa dan multilingualisme.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk lanskap linguistik pada ruang layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, (2) menganalisis fungsi informasional bahasa yang digunakan dalam *signage* ruang layanan, dan (3) mengkaji efektivitas penyampaian informasi publik melalui lanskap linguistik pada ruang layanan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian *linguistic landscape* dalam bidang Linguistik Indonesia, khususnya pada konteks institusi pelayanan publik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi instansi pemerintah dalam merancang media informasi layanan yang lebih komunikatif, efektif, dan mudah dipahami masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka kajian *linguistic landscape*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada deskripsi dan interpretasi penggunaan bahasa dalam ruang publik, khususnya pada *signage* yang berfungsi sebagai media penyampaian informasi di lingkungan layanan perpustakaan dan kearsipan. Penelitian dilaksanakan di ruang layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur yang meliputi area layanan publik, seperti lobi, ruang baca umum, ruang baca anak, ruang baca deposit, ruang baca referensi, serta ruang layanan kearsipan.

Objek penelitian berupa 22 *signage* yang terdapat pada area layanan publik. Objek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria bahwa *signage* memuat unsur kebahasaan, berada pada area layanan publik, memiliki fungsi sebagai media penyampaian informasi, serta masih digunakan dalam aktivitas pelayanan kepada pengunjung. *Signage* yang dianalisis mencakup papan petunjuk, informasi layanan, tata tertib, larangan, penanda ruang, label fasilitas, alur pelayanan, serta media visual lain yang memuat unsur kebahasaan. Data penelitian berupa unsur verbal dan visual pada *signage*, meliputi kata, frasa, kalimat, penggunaan bahasa asing, simbol, ikon, warna, tipografi, dan tata letak visual. Sumber data primer diperoleh dari 22 *signage* yang dipilih berdasarkan kriteria tersebut dan berada pada area layanan publik, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen pendukung, literatur ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian *linguistic landscape*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi visual, dan teknik catat. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi keberadaan *signage*, posisi penempatan, fungsi, serta konteks penggunaannya dalam ruang layanan. Dokumentasi visual dilakukan dengan memotret seluruh *signage* yang relevan sebagai data penelitian. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk merekam unsur kebahasaan dan visual pada *signage*, seperti pilihan diksi, struktur kalimat, bentuk bahasa, penggunaan simbol, serta penyajian informasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh kamera digital atau telepon seluler sebagai alat dokumentasi dan lembar pencatatan data sebagai alat bantu klasifikasi temuan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah observasi awal untuk mengidentifikasi jenis dan persebaran *signage* pada ruang layanan. Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui dokumentasi visual dan pencatatan unsur linguistik maupun visual yang terdapat pada setiap *signage*. Tahap ketiga adalah klasifikasi data berdasarkan bentuk bahasa, jenis *signage*, dan fungsi informasionalnya. Tahap keempat adalah analisis dan interpretasi data untuk menjelaskan peran lanskap linguistik dalam penyampaian informasi publik pada ruang layanan perpustakaan dan kearsipan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh *signage* yang telah terdokumentasi diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan relevansi penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam kategori monolingual, bilingual, dan multilingual mengacu pada Cenoz dan Gorter (2006), serta kategori *top-down* dan *bottom-up* *signage* berdasarkan Backhaus (2007). Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk deskripsi dan kategorisasi temuan. Data kemudian dianalisis berdasarkan fungsi informasional bahasa, pilihan diksi, struktur kalimat, keterbacaan, serta kejelasan informasi yang disampaikan. Perspektif semiotika sosial digunakan secara terbatas untuk menjelaskan bagaimana unsur visual, seperti simbol, warna, tipografi, dan tata letak, mendukung fungsi komunikatif serta representasi

institusional pada ruang layanan (Kress & van Leeuwen, 2020). Tahap akhir berupa interpretasi data untuk menjelaskan hubungan antara penggunaan bahasa, representasi otoritas institusi, dan praktik komunikasi pelayanan publik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan triangulasi data. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan perspektif *linguistic landscape* dan komunikasi visual. Sementara itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi visual dan pencatatan data, sehingga konsistensi temuan dapat diuji dan dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Penunjuk Arah Fasilitas Layanan

Signage pada Gambar 1 menggunakan bentuk bilingual, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti “Ruang Baca Umum/Reading Room” dan “Pendaftaran Anggota/Member Registration”. Sebagai *top-down signage*, tanda ini berfungsi informasional untuk mengarahkan pengunjung menuju fasilitas layanan. Struktur bahasa berbentuk frasa nominal yang ringkas, disertai ikon dan panah arah sehingga mudah dipindai. Penggunaan dua bahasa memperluas akses informasi dan meningkatkan efektivitas layanan bagi pengunjung lokal maupun nonlokal.



Gambar 2. Layanan Pengembalian Buku Drive Thru

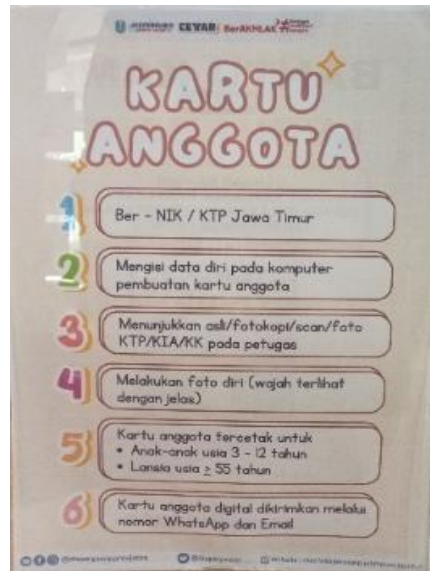
Signage pada Gambar 2 menggunakan bentuk bilingual, yaitu bahasa Indonesia pada frasa "Layanan Pengembalian Buku" dan bahasa Inggris pada istilah "Drive Thru". Sebagai *top-down signage*, tanda ini berfungsi informasional untuk mengarahkan pengunjung menuju layanan pengembalian buku tanpa turun dari kendaraan. Struktur bahasa berbentuk frasa nominal yang singkat, disertai ikon mobil dan panah arah. Penggunaan istilah populer "drive thru" meningkatkan keterpahaman praktis, meskipun padanan bahasa Indonesia tidak ditampilkan secara penuh.



Gambar 3. Prosedur Evakuasi Kebakaran dan Gempa Bumi

Signage pada Gambar 3 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dan termasuk *top-down signage* karena memuat panduan keselamatan resmi institusi. Fungsi informasionalnya terlihat pada penyajian prosedur evakuasi kebakaran, gempa bumi, dan keamanan menggunakan tangga. Struktur bahasa berupa frasa instruktif dan kalimat imperatif

singkat yang didukung ikon visual berurutan. Meskipun informasinya lengkap, ukuran teks yang kecil dapat mengurangi keterbacaan, sehingga efektivitas pesan lebih bergantung pada simbol dan juga ilustrasi.



Gambar 4. Prosedur Pembuatan Kartu Anggota

Signage pada Gambar 4 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dan termasuk *top-down signage* karena memuat prosedur layanan resmi institusi. Fungsi informasional tampak pada urutan langkah pembuatan kartu anggota, mulai dari persyaratan domisili hingga pengiriman kartu digital. Struktur bahasa berbentuk frasa instruktif dan kalimat deklaratif singkat. Diksi yang sederhana serta penomoran bertahap meningkatkan keterbacaan, meskipun beberapa istilah seperti "KTP/KIA/KK" mengandaikan pemahaman administratif pengunjung.



Gambar 5. Prosedur Pengembalian Buku

Signage pada Gambar 5 didominasi bahasa Indonesia dengan sisipan istilah Inggris "suspend" dan "lost", sehingga menunjukkan bentuk bilingual terbatas. Sebagai *top-down signage*, tanda ini berfungsi informasional untuk menjelaskan alur pengembalian buku dan konsekuensi keterlambatan atau kehilangan. Struktur bahasa berupa instruksi bertahap dengan penomoran yang membantu keterbacaan. Namun, penggunaan istilah asing tanpa padanan dapat membatasi pemahaman sebagian pengunjung, meskipun pesan utama tetap tersampaikan secara efektif.



Gambar 6. Instruksi Penempatan Buku Pada Ruang Baca Umum

Signage pada Gambar 6 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dengan sisipan kata Inggris "don'ts" dan "do's" sebagai elemen visual. Tanda ini termasuk *top-down signage* karena memuat arahan perilaku pengunjung dalam penggunaan koleksi. Fungsi informasionalnya bersifat regulatif melalui kalimat larangan "Jangan mengembalikan buku yang tidak dipakai ke rak" dan instruksi "Letakkan buku yang tidak dipakai ke trolis". Struktur imperatif langsung, ilustrasi, serta kontras "jangan" dan "letakkan" membuat pesan mudah dipahami dan efektif mendukung ketertiban layanan perpustakaan.



Gambar 7. "Loket Khusus"

Signage pada Gambar 7 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dan dilengkapi aksara Braille sebagai unsur aksesibilitas informasi. Sebagai *top-down signage*, tanda ini berfungsi informasional untuk menandai loket layanan khusus bagi pengguna prioritas atau penyandang disabilitas. Struktur bahasa berupa frasa nominal "Loket Khusus" yang ringkas dan formal. Keberadaan ikon petugas serta Braille meningkatkan keterbacaan multimodal dan menunjukkan orientasi pelayanan publik yang inklusif.



Gambar 8. "Toilet Difabel / Accessible Restroom"

Signage pada Gambar 8 menggunakan bentuk bilingual, yaitu bahasa Indonesia "Toilet Difabel" dan bahasa Inggris "Accessible Restroom". Sebagai *top-down signage*, tanda ini berfungsi informasional untuk menandai fasilitas sanitasi yang dapat diakses penyandang disabilitas. Struktur bahasa berupa frasa nominal yang ringkas dan formal, didukung ikon laki-laki, perempuan, dan kursi roda. Penggunaan dua bahasa serta simbol universal meningkatkan keterbacaan dan efektivitas informasi layanan yang inklusif bagi pengunjung.



Gambar 9. "Ruang Baca Umum / Reading Room"

Signage pada Gambar 9 menggunakan bentuk bilingual, yaitu bahasa Indonesia "Ruang Baca Umum" dan bahasa Inggris "Reading Room". Sebagai *top-down signage*, tanda ini berfungsi informasional untuk menandai lokasi ruang baca bagi pengunjung. Struktur bahasa berbentuk frasa nominal yang ringkas dan formal, didukung ikon orang membaca sebagai penanda visual. Tipografi cukup jelas dan penggunaan dua bahasa meningkatkan efektivitas akses informasi bagi pemustaka lokal maupun nonlokal.



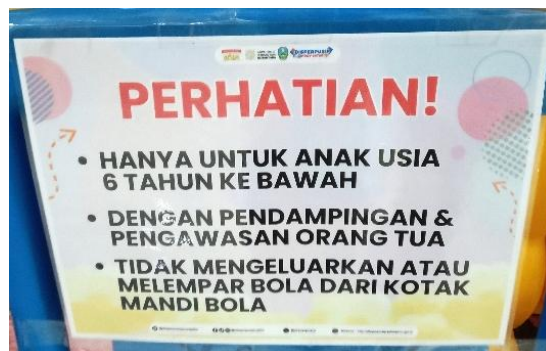
Gambar 10. "Jalur Evakuasi" Pada Ruang Layanan

Signage pada Gambar 10 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dan termasuk *top-down signage* karena memuat informasi keselamatan resmi institusi. Fungsi informasionalnya ialah menunjukkan arah jalur evakuasi bagi pengunjung. Struktur bahasa berupa frasa nominal "Jalur Evakuasi" yang singkat dan tegas, didukung ikon orang berlari serta panah arah. Warna hijau dan kontras teks putih meningkatkan keterbacaan, sehingga pesan darurat dapat dipahami secara cepat dan efektif.



Gambar 11. Klasifikasi Koleksi

Signage pada Gambar 11 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dan termasuk *top-down signage* karena memuat informasi pengelompokan koleksi resmi. Fungsi informasionalnya tampak pada penanda usia pembaca sasaran, yaitu buku anak usia 4–6 tahun. Struktur bahasa berupa frasa nominal dan numeralia yang ringkas sehingga mudah dikenali. Tipografi besar, warna kontras, dan desain visual sederhana meningkatkan keterbacaan serta memudahkan anak maupun pendamping menemukan koleksi yang sesuai.



Gambar 12. Peringatan Penggunaan Area Permainan

Signage pada Gambar 12 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dan termasuk *top-down signage* karena memuat aturan resmi penggunaan fasilitas bermain. Fungsi informasionalnya bersifat regulatif melalui penegasan batas usia, kewajiban pendampingan orang tua, serta larangan melempar bola. Struktur bahasa berupa frasa dan kalimat larangan singkat dengan diksi tegas seperti "hanya", "dengan pendampingan", dan "tidak". Huruf kapital dan juga format poin meningkatkan keterbacaan dan efektivitas pesan keselamatan bagi anak-anak beserta pendampingnya.



Gambar 13. Alur Layanan Anak Pada Ruang Baca Anak

Signage pada Gambar 13 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dan termasuk *top-down signage* karena memuat prosedur resmi layanan anak. Fungsi informasionalnya tampak pada penyajian jam buka dan tahapan layanan, mulai dari mengisi buku tamu hingga prosedur membaca dan pengembalian koleksi. Struktur bahasa berbentuk kalimat instruktif bertahap dengan diksi sederhana dan komunikatif. Penggunaan ilustrasi, penomoran, serta alur panah meningkatkan keterbacaan prosedural, meskipun kepadatan teks dapat mengurangi efektivitas baca cepat.

[illegible]

Signage pada Gambar 15 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dengan beberapa akronim teknis seperti ISBN, OPAC, dan KCKR. Sebagai *top-down signage*, tanda ini berfungsi informasional untuk menjelaskan tahapan administrasi serah simpan karya cetak dan rekam analog. Struktur bahasa berbentuk prosedur berurutan dengan kalimat instruktif-deklaratif. Ilustrasi dan alur panah membantu pemahaman, meskipun kepadatan teks dan istilah teknis dapat mengurangi keterbacaan bagi pengunjung awam.



Gambar 16. Alur Pemanfaatan Koleksi Deposit

Signage pada Gambar 16 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dan termasuk *top-down signage* karena memuat prosedur resmi pemanfaatan koleksi deposit. Fungsi informasionalnya tampak pada tahapan layanan, mulai dari kedatangan pemustaka, pencarian informasi melalui OPAC, pencatatan data, hingga pengembalian buku kepada petugas. Struktur bahasa berupa kalimat instruktif bertahap dengan diksi formal-layanan. Ilustrasi, penomoran, dan alur visual membantu keterbacaan, meskipun ukuran teks yang tergolong kecil dapat mengurangi efektivitas baca cepat



Gambar 17. Pengenalan Koleksi Layanan Referensi

Signage pada Gambar 17 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dan termasuk *top-down signage* karena memuat informasi resmi mengenai jenis koleksi referensi. Fungsi informasionalnya tampak pada pengenalan kategori koleksi seperti ensiklopedia, direktori, kamus, bibliografi, indeks, dan abstrak. Struktur bahasa berbentuk frasa nominal disertai penjelasan singkat, sehingga bersifat edukatif. Tata letak kolom dan ilustrasi sampul buku membantu keterbacaan, meskipun ukuran teks deskripsi relatif kecil bagi pembaca jarak jauh.



Gambar 18. Mekanisme Layanan Referensi

Signage pada Gambar 18 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dan termasuk *top-down signage* karena memuat prosedur resmi layanan referensi. Fungsi informasionalnya tampak pada tahapan layanan, mulai dari mengisi daftar hadir, mengakses katalog daring OPAC, menelusur koleksi, bertanya kepada petugas, hingga membaca koleksi di tempat. Struktur bahasa berbentuk instruksi bertahap dengan diksi layanan yang cukup komunikatif. Ilustrasi dan penomoran memperjelas alur, tetapi kepadatan teks dan ukuran huruf kecil berpotensi mengurangi keterbacaan jarak jauh.



Gambar 19. Ucapan Selamat Datang dan Informasi Jam Layanan

Signage pada Gambar 19 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dan termasuk *top-down signage* karena memuat informasi resmi dari institusi. Fungsi informasionalnya tampak pada penyampaian identitas layanan, jam buka, dan keterangan hari libur. Struktur bahasa berupa frasa sambutan dan kalimat deklaratif singkat seperti "Selamat Datang di Layanan Arsip". Diksi yang formal dan ramah memperkuat citra pelayanan publik, meskipun kontras warna teks terhadap latar kurang optimal sehingga keterbacaan dapat menurun dari jarak tertentu.



Gambar 20. Larangan Makan dan Minum

Signage pada Gambar 20 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dan termasuk *top-down signage* karena memuat aturan resmi ruang baca. Fungsi informasionalnya bersifat regulatif melalui kalimat "Dilarang makan & minum di ruang baca". Struktur kalimat berbentuk imperatif larangan dengan diksi tegas dan langsung. Ikon makanan-minuman yang dicoret memperkuat pesan visual, sehingga informasi mudah dipahami dan efektif menjaga ketertiban serta keamanan koleksi arsip.



Gambar 21. Alur Peminjaman Arsip Pada Ruang Baca Arsip

Signage pada Gambar 21 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dan termasuk *top-down signage* karena memuat prosedur resmi peminjaman arsip. Fungsi informasionalnya tampak pada tahapan layanan, mulai dari pengisian buku tamu, pencarian arsip, pengisian formulir, membaca arsip, hingga peminjaman alih media. Struktur bahasa berupa instruksi prosedural dengan diksi formal-layanan. Ilustrasi, QR code, dan pembagian tahap membantu keterbacaan, meskipun teks kecil dapat mengurangi efektivitas baca cepat.



Gambar 22. Larangan Memotret dan Merekam Arsip

Signage pada Gambar 22 menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual dengan tambahan frasa Inggris "No Camera". Sebagai *top-down signage*, tanda ini berfungsi regulatif-informasional untuk membatasi aktivitas dokumentasi arsip. Struktur kalimat "Dilarang memotret & merekam arsip" berbentuk imperatif larangan dengan diksi tegas dan langsung. Ikon kamera

yang dicoret memperkuat pesan visual, meskipun penggunaan campuran “No Camera” membuat bentuk bahasa kurang konsisten.

Tabel 1. *Sintesis Temuan Lanskap Linguistik sebagai Media Penyampaian Informasi Publik*

Aspek	Temuan Utama	Data Representatif	Implikasi
Bentuk Bahasa	Penggunaan bahasa Indonesia secara monolingual mendominasi, sedangkan bentuk bilingual muncul pada penunjuk fasilitas dan layanan tertentu.	Data 1, 2, 8, 9 (bilingual); Data 3, 4, 10, 14, 19 (monolingual)	Merepresentasikan otoritas institusi dan standardisasi komunikasi layanan publik.
Jenis Signage	Seluruh signage yang dianalisis merupakan top-down signage yang diproduksi oleh institusi pemerintah.	Data 1–22	Merepresentasikan otoritas institusi dan standardisasi komunikasi layanan publik.
Fungsi Bahasa	Fungsi informasional mendominasi, terutama pada penunjuk arah, prosedur layanan, dan informasi fasilitas. Fungsi regulatif muncul pada larangan dan aturan penggunaan layanan.	Informasional: Data 1, 4, 14, 18, 21; Regulator: Data 6, 12, 20, 22	Bahasa berfungsi sebagai sarana orientasi layanan sekaligus pengendalian perilaku pengguna.
Struktur Bahasa	Didominasi frasa nominal, kalimat deklaratif singkat, dan kalimat imperatif pada signage regulatif.	Frasa nominal: Data 7, 8, 9, 10; Imperatif: Data 6, 20, 22; Prosedural: Data 4, 13, 18	Struktur yang ringkas meningkatkan efisiensi penyampaian informasi publik.
Unsur Semiotik Visual	Penggunaan ikon, panah, ilustrasi, warna kontras, simbol larangan, Braille, dan QR Code mendukung penyampaian pesan.	Panah: Data 1, 2, 16; Simbol larangan: Data 20, 22; Braille: Data 7; QR Code: Data 21	Unsur visual memperkuat makna dan mempercepat pemahaman informasi tanpa bergantung sepenuhnya pada teks.
Efektivitas Informasi	Sebagian besar signage efektif karena menggunakan bahasa yang ringkas dan didukung unsur visual. Kendala ditemukan pada signage prosedural yang memuat teks padat dan istilah teknis.	Efektif: Data 1, 8, 10, 20; Kurang optimal: Data 3, 15, 16, 18, 21	Keterbacaan dipengaruhi oleh panjang teks, ukuran huruf, dan penggunaan istilah khusus layanan perpustakaan.

Sumber: Hasil analisis data primer penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 1, lanskap linguistik pada ruang layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur didominasi oleh *top-down signage* berbahasa Indonesia dengan fungsi informasional sebagai fungsi utama. Dominasi bentuk monolingual menunjukkan orientasi institusi terhadap standardisasi dan keterpahaman informasi publik, sedangkan penggunaan

bilingual hanya ditemukan pada beberapa penanda fasilitas tertentu untuk memperluas akses informasi. Selain berfungsi mengarahkan pengguna menuju layanan dan fasilitas, sejumlah *signage* juga memuat fungsi regulatif yang mengatur perilaku pengunjung melalui larangan dan instruksi. Temuan ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik di ruang layanan perpustakaan tidak sekadar berperan sebagai penanda ruang, tetapi membentuk sistem komunikasi publik yang merepresentasikan otoritas institusi dalam penyampaian informasi. Efektivitas komunikasi tersebut diperkuat oleh integrasi unsur verbal dan visual, seperti ikon, simbol, panah, warna, dan tata letak, yang membantu meningkatkan keterbacaan serta memudahkan pemahaman informasi layanan oleh pengguna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik pada ruang layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur membentuk sistem komunikasi publik yang didominasi oleh *top-down signage* sebagai representasi otoritas institusi pemerintah sekaligus media penyampaian informasi layanan. Penggunaan bahasa Indonesia secara monolingual menjadi bentuk yang paling dominan untuk mendukung standarisasi dan keterpahaman informasi, sedangkan penggunaan bilingual muncul secara terbatas pada penanda fasilitas tertentu. Fungsi informasional lebih menonjol dibandingkan fungsi regulatif, dengan efektivitas penyampaian pesan yang diperkuat oleh integrasi unsur verbal dan visual, seperti ikon, simbol, panah, dan tata letak. Temuan ini menegaskan bahwa lanskap linguistik tidak hanya berfungsi sebagai penanda ruang, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi publik yang mendukung kualitas pelayanan pada institusi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N. (2023). Lanskap linguistik di stasiun Surabaya Pasarturi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya). <https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/9336>
- Backhaus, P. (2007). *Linguistic landscapes: A comparative study of urban multilingualism in Tokyo*. Clevedon, England: Multilingual Matters.
- Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Hasan Amara, M., & Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 7–30. <https://doi.org/10.1080/14790710608668383>
- Blommaert, J. (2013). *Ethnography, superdiversity and linguistic landscapes: Chronicles of complexity*. Bristol: Multilingual Matters.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2006). Linguistic landscape and minority languages. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 67–80. <https://doi.org/10.1080/14790710608668386>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ferdiyanti, I. N. (2016). *Multilingualisme dalam lanskap linguistik di wilayah Kota Surabaya* (Skripsi). Universitas Airlangga.
- Gorter, D. (Ed.). (2006). *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism*. Clevedon, England: Multilingual Matters.
- Jaworski, A., & Thurlow, C. (2010). *Semiotic landscapes: Language, image, space*. London: Continuum.
- Khoiriyah, N. U. N., & Savitri, A. D. (2021). Lanskap linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. *Bapala*, 8(6), 177–193.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2020). *Reading images: The grammar of visual design*. Routledge.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Lou, J., Malinowski, D., & Peck, A. (2022). The linguistic landscape of Covid-19: Introduction. *Linguistic Landscape: An International Journal*, 8(2&3), 123-130. <https://doi.org/10.1075/ll.00031.int>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pennycook, A. (2021). *Critical applied linguistics: A critical re-introduction*. Routledge.
- Sartini, N. W. (2021). Pemetaan lanskap linguistik di Universitas Airlangga Surabaya. Dalam *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia* (hlm. 265–268). <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.61>
- Shohamy, E., & Gorter, D. (Eds.). (2009). *Linguistic landscape: Expanding the scenery*. New York, NY: Routledge.
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, hlm. 255–262).